

Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar

Beti Widiastuti^{1✉}, Hepsi Nindiasari²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jalan Raya Jakarta KM 4, Pakupatan, Serang, Banten 42111, Indonesia
betiwidiastuti.bw.bw@gmail.com

Abstract

The problem-solving ability of class V SD Mardi Yuana Cilegon is still relatively low. This is because students do not understand the meaning of the problem and how to solve it and the lack of application of learning models in the learning process. Then an approach is taken to overcome these problems by applying a realistic mathematics learning model in the class. This research uses a quasi-experimental type of research using two experimental classes. The experimental class was given a learning model, while the control class was given no treatment. The population in this study was the fifth's grade students of SD Mardi Yuana Cilegon with a total of 72 students, the sample was class VA with 24 students as the control class and the experimental class was class VB with 24 students. The data analysis used was the independent sample t-test, which showed that the value of Sig.(2-tailed) was $0.001 < 0.05$, so it was based on the decision-making basis in the independent sample test. From the test data, it can be concluded that there is a difference between the classes that are given treatment and those that are not given treatment. Students who learn with realistic mathematics were able to solve problems related to problem solving. It is evident from the increasing test results.

Keywords: *Realistic Mathematics Approach, Solving Ability Problem*

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah kelas V SD Mardi Yuana Cilegon masih terhitung rendah. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang memahami maksud dari soal serta bagaimana cara menyelesaikannya dan kurangnya diterapkan model pembelajaran pada proses pembelajaran. Kemudian dilakukan pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran matematika realistik di kelas tersebut. Dalam penelitian menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan dua kelas percobaan. Kelas eksperimen diberikan model pembelajaran, sedangkan kelas control tanpa perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Mardi Yuana Cilegon dengan jumlah 72 peserta didik, sampel adalah kelas VA berjumlah 24 peserta didik sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah kelas VB dengan jumlah 24 peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah *Uji independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample. Dari uji data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan. Peserta didik yang belajar dengan matematika realistik, mampu menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Terbukti dari hasil tes yang meningkat.

Kata kunci: Pendekatan Matematika Realistik, Kemampuan Pemecahan Masalah

Copyright (c) 2022 Beti Widiastuti, Hepsi Nindiasari

✉ Corresponding author: Beti Widiastuti

Email Address: betiwidiastuti.bw.bw@gmail.com (Jalan Raya Jakarta KM 4, Pakupatan, Serang, Banten 42111)

Received 13 December 2021, Accepted 02 June 2022, Published 26 August 2022

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1190>

PENDAHULUAN

Pelajaran matematika adalah sebuah pembelajaran dimana terjadi kegiatan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2019). Manfaat dari belajar matematika sangat diperlukan untuk melatih daya pikir peserta didik, penalaran, menyelesaikan persoalan dan kemampuan komunikasi dalam menyampaikan ide dan keterampilan dalam matematika itu sendiri. Matematika yang dipelajari di Sekolah Dasar menjadi landasan peserta

didik untuk belajar di Sekolah Menengah. Tujuan utama dalam belajar matematika adalah peserta didik mampu menyelesaikan soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah, berpikir kritis ketika diberikan permasalahan serta aktif dan kreatif. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dikembangkan setiap peserta didik dan pembelajaran matematika.

Menurut Mulyati (2016) kemampuan peserta didik dalam hal pemecahan masalah menjadi topik penting dalam kajian dan kurikulum di semua jenjang Pendidikan khususnya di Indonesia. Standar isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa dalam kemampuan pemecahan masalah terhadap beberapa hal, seperti kemampuan peserta didik dalam memahami soal atau permasalahan, pembuatan model matematika, menyelesaikan model matematika yang ditentukan serta menafsirkan penyelesaian yang didapat sebagai sebuah tujuan dalam mata pelajaran ini. Seorang guru yang memberikan pengajaran tentang kemampuan pemecahan masalah kepada peserta didik artinya adanya kegiatan yang diberikan oleh seorang guru untuk meningkatkan peserta didik untuk menjawab setiap permasalahan yang disampaikan kemudian diberikan bimbingan untuk menyelesaikannya.

Pendapat serupa juga disampaikan Dahar dalam Harahap (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan sebuah kegiatan dimana dilakukan proses penggabungan antara konsep serta aturan yang susah didapat bukan hanya mengenai keterampilan genetic. Dengan kata lain, seseorang yang sudah mampu menyelesaikan pemecahan masalah, bisa dikatakan sudah memiliki keterampilan yang baru.

Proses pemecahan masalah yang dilakukan menurut Gagne (*Teori Gagne : Pemecahan Masalah Matematika - SegalaHal.Com*, n.d.), ada lima bagian, yaitu: (a) masalah disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami; (b) masalah yang diberikan adalah masalah yang dapat dipecahkan; (c) pembuatan kesimpulan sementara serta langkah kerja yang dimungkinkan untuk menyelesaikan masalah (d) menguji hipotesis serta melakukan pemecahan buat memperoleh hasilnya; (e) melakukan penyelesaian ulang terhadap hasil yang didapat apakah hasilnya benar atau tidak.

Menurut Polya (*Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut et al.*, 2016), terdapat 4 tahapan dalam penyelesaian soal pemecahan masalah, yaitu: (a) masalah dipahami; peserta didik diharapkan untuk memahami apa yang menjadi permasalahan; (b) pembuatan rancangan; peserta didik membuat rancangan; (c) Melakukan rancangan pemecahan yang sudah dibuat kemudian dilakukan pemeriksaan dalam setiap langkah penyelesaiannya (d) dilakukan koreksi terhadap hasil jawaban.

Pemecahan masalah adalah bagian dari kemampuan dalam proses pengembangan kemampuan berpikir matematis peserta didik. Saat peserta didik dihadapkan dalam sebuah permasalahan, kemampuan untuk menyelesaikan persoalan tersebut menjadi tuntutan yang utama. Pembuatan solusi menjadi hal penting, bagaimana peserta didik menemukan penyelesaiannya, kemudian memecahkan untuk mendapatkan jawaban dari persoalan tersebut. Peserta didik juga dituntut untuk menganalisa langkah-langkah, metode apa yang tepat untuk dipakai serta melakukan pengujian dampak serta memberikan penilaian hasil kepada teman sejawat (Gunawan & Putra, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap guru kelas V (Bapak S) dan 5 peserta didik

Sekolah Dasar Mardi Yuana Cilegon (A, N, T, H, dan I) pada tanggal 25 -27 Oktober 2021 terdapat beberapa hal yang penting, antara lain: (1) peserta didik masih kurang aktif dalam berinteraksi saat kegiatan belajar di kelas, (2) hasil ulangan matematika masih rendah hal ini dapat dilihat dari tes penilaian harian, (3) keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam memahami konsep kecepatan dan debit masih rendah, ditinjau dari nilai tes kemampuan awal. Permasalahan tersebut disebabkan dari beberapa factor: (1) peserta didik kurang berlatih untuk mengkomunikasikan ketikan berinteraksi di kelas, (2) penggunaan strategi, metode dan model pembelajaran masih kurang diterapkan dalam proses pembelajaran, dan (3) penggunaan media masih kurang dimanfaatkan, sehingga matematika masih bersifat abstrak belum dinyatakan secara nyata.

Melihat permasalahan yang terjadi tersebut, dan kaitannya dengan penerapan pada kurikulum 2013 maka pembelajaran matematika *realistic* menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan. Matematika *realistic* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dimulai dari permasalahan dalam kehidupan nyata selanjutnya dilakukan langkah matematisasi lalu dilakuan proses pembelajaran yang menyenangkan (Sulastrri et al., 2017). PMR atau dikenal dengan istilah *Realistik Mathematic Education* (RME) adalah salah satu strategi dalam pembelajaran dengan mengkonstruksikan pengetahuan peserta didik dengan kemampuannya melalui kegiatan dalam pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan *reinvencion* konsep matematika melalui bimbingan yang diberikan guru. Pendekatan RME diberikan untuk menyelesaikan masalah dalam belajar matematika peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara nyata. Penerapan RME cocok digunakan sesuai tingkatan usia anak SD (7-12 tahun) yang sesuai pada tahap perkembangan kognitif. (Heruman, 2014). RME menitikberatkan kepada belajar inovasi, dimana peserta didik dapat Menyusun dan menemukan konsep dalam kecepatan.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya antara lain penelitian Sophia & Wutsqa (Pendekatan Realistik Ditinjau dari Prestasi Belajar et al., 2015). Dalam penelitiannya, disimpulkan bawah matematika *realusti* mempunyai dampak terhadap pembelajaran matematika. Hal ini terbukti dari hasil belajar dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengerjakan soal matematika. Melalui pendekatan *realistik*, peserta didik mampu mengerjakan soal-soal pemecahan maslaah yang diberikan oleh guru. Keefektifan matematika *realistik* dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meneliti apakah ada pengaruh pendekatan matematika *realistic* dengan kemampuan pemecahan masalah di kelas V SD Mardi Yuana Cilegon. Dengan penerapan matematika *realistic* diharapkan peserta didik mampu memahami soal dan menyelesaikannya dengan baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah sebuah metode yang dilakukan untuk mencari apakah ada pengaruh atau tidak.

Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen sebagai kelas yang diberikan penerapan RME, sedangkan kelas control sebagai kelas pembanding tanpa diberikan perlakuan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian Quasy Eksperimen. Populasi penelitian ini seluruh peserta didik kelas V di SD Mardi Yuana Cilegon yang berjumlah 3 kelas. Sampel diambil dengan menggunakan *cluster random sampling* kemudian terpilih VA sebagai kelas control dan VB sebagai kelas eksperimen. Setelah di dapat kelas sampel, maka selanjutnya diberi soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan indikator komponen aspek kemampuan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya (2014) yaitu: (1) pemahaman permasalahan, (2) pembuatan rencana penyelesaian (3) pelaksanaan rencana penyelesaian, (4) pemeriksaan hasil kembali (Hadi & Radiyatul, 2014).

Penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut: 1). Membuat soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan indikator yang digunakan, 2). Melakukan uji instrument soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika, 3). Menerapkan pembelajaran matematika realistik pada kelas eksperimen dan pembelajaran langsung pada kelas kontrol, 4). Melakukan perhitungan hasil analisis data penelitian, 5). Menyimpulkan hasil penelitian.

Instrumen penelitian ini terdiri dari tes kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan non tes berupa pengamatan perilaku peserta didik. Pada langkah awal, instrument dibuat kemudian dilakukan konsultasi sebelum dilakukan validasi. Setelah instrument lolos validasi, maka dilakukan sebaran instrument. Setelah selesai, kemudian instrument dilakukan analisa. Analisis yang digunakan menggunakan uji prasyarat uji normalitas, uji homogenitas, uji homogenitas dan uji paired t-tes.

HASIL

Penelitian dilakukan dengan memberikan soal pretest di dua kelas, kemudian diperoleh hasilnya. selanjutnya dilakukan perhitungan untuk memperoleh hasil apakah ada perbedaan antara kedua kelas tersebut. Indeks yang diperoleh dari pembagian antara nilai posttest dikurangi nilai pretest dengan nilai maksimum ideal dikurangi nilai pretest peserta didik.

Tabel 1. Analisis Deskripsi

	N	Min.	Max	Mean	Std. Deviation
Pretes Kontrol.	24	5	65	44.79	17.722
Postes Kontrol.	24	65	85	80.21	6.672
Pretes Eksperimen.	24	5	70	46.25	15.411
Postes Eksperimen	24	70	100	82.29	8.467

Dapat dilihat bahwa variable pretest eksperimen memiliki nilai terendah sebesar 5 dan nilai tertinggi 70 dengan nilai rata-ratanya sebesar 46,25 dan standar deviasinya (tingkat sebaran data)

sebesar 15,4. Variabel pretes kelas kontrol memiliki nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 65 dengan rata-ratanya sebesar 44,79 dan tingkat sebaran datanya sebesar 17,7. Variabel posttest kelas eksperimen memiliki nilai terendah sebesar 70 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-ratanya 82,29 dan sebaran datanya 8,46. Variabel postes kelas kontrol memiliki nilai terendah sebesar 65 dan nilai tertinggi 85 dengan nilai rata-ratanya 80,21 dan tingkat sebaran datanya 6,67.

Pengujian apakah data bersifat normal atau tidak dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dengan mengambil taraf signifikansi 5%. Pedoman pengambilan keputusan dengan mengambil taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut: Nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, berdistribusi tidak normal. Nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$, berdistribusi normal. Untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Uji Shapiro Wilk.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Shapiro- Wilk		
	Statis.	df	Sig.
Kontrol	.928	24	.086
Eksperimen	.936	24	.134

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,134. Kelas eksperimen berdistribusi normal karena nilainya lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Pengujian pada kelas kontrol didapat nilai signifikansi 0,086, berdistribusi normal karena nilainya lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Karena data bersifat normal, maka langkah selanjutnya dilakukan uji Paired T-Test. Uji ini adalah uji parametrik yang dipakai terhadap dua data yang berpasangan. Maksud dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata di sampel.

Tabel 3. Paired Sample Test

	Paired Samples Test		
	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	-11.419	23	0.000
Pair 2	-9.298	23	0.000

Berdasarkan data dalam Pair 1 didapat hasil Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik untuk Pre-test kelas eksperimen dengan Post tes kelas eksperimen. Selanjutnya data Pair 2 diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ juga menunjukkan perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik untuk Pre-test kelas kontrol dengan Post tes kelas kontrol. Dari data tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa ada perbedaan ketika diterapkan matematika realistic terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Langkah berikutnya dilakukan uji homogenitas yang gunanya untuk melihat apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Dalam uji homogenitas ini menggunakan pengujian Levene dengan

mengambil taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, data berasal dari populasi yang mempunyai varians tidak homogen. Jika nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$, data berasal dari populasi yang mempunyai varians homogen.

Tabel 4. Uji Homogenitas

	Homogeneity of Variance			
	Levene S.	df1	df2	Sig.
Based on mean	3.341	1	46	.074
Based on Median	3.022	1	46	.089

Berdasarkan output dari tabel 4, diketahui nilai Sig. Based on Mean adalah sebesar $0.074 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data post tes kelas eksperimen dan post tes kelas kontrol adalah sama atau homogen. Dengan demikian maka salah satu syarat (tidak mutlak) dari uji independent sample t test sudah terpenuhi. Setelah dilakukan uji homogenitas, selanjutnya akan dilakukan uji independent sample t test (karena data penelitian normal).

Hasil uji hipotesis diperkuat dengan hasil analisis menggunakan independent sample Test. Berdasarkan hasil analisis dengan independent sample Test pada taraf signifikansi 5%, untuk mengetahui skor yang diperoleh, maka dilihat pada skor Sig. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan jika skor Sig. sama atau lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan diantara dua kelompok. Dan apabila skor Sig. lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara dua kelompok tersebut. Hasil analisis menggunakan independent sample Test disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Independent Sample T-Test

	Lavene's Test Form Equality of Variances		t-test for equality of means				
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal Variances Assumed	3.341	0.074	3.528	46	0.001	7.917	2.244
Equal Variances not assumed		1	3.528	39.647	0.001	7.917	2.244

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample Test, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan kriteria pengujian, H_0 ditolak dan H_1 diterima serta diperkuat dengan hasil analisis menggunakan independent sample Test maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran matematika realistik dengan peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD Mardi Yuana Cilegon Tahun Pelajaran 2021/2022.

Diskusi

Kegiatan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik Indonesia pada materi kecepatan diamati dengan menggunakan lembar observasi yang sudah dikonsultasikan kepada ahli kemudian diberikan kepada peserta didik untuk dilakukan observasi. Observasi dilakukan dikelas V SD Mardi Yuana Cilegon dengan jumlah 24 peserta didik.

Peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kegiatan yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar sudah terpenuhi. Pembelajaran diawali dengan membaca sumber belajar yang sudah tersedia kemudian dilakukan diskusi kelompok tentang materi yang akan disampaikan, kemudian peserta didik melakukan pembahasan dalam memecahkan masalah yang diberikan guru. Peserta didik memanfaatkan sumber belajar secara maksimal dalam aktivitas pembelajaran. Keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran juga menjadi catatan dan tertuang dalam lembar observasi. Ide dan gagasan dari peserta didik disampaikan secara bergiliran sehingga semua turut aktif (Widyastuti et al., 2014).

Untuk mengetahui kegiatan peserta didik dalam berinteraksi selama proses pembelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia, maka peneliti juga menambahkan indikator di dalam lembar aktivitas peserta didik berupa hubungan dalam proses pembelajaran, baik antara peserta didik menggunakan peserta didik juga antara peserta didik dengan guru. kegiatan peserta didik berupa interaksi serta respon peserta didik pada proses pembelajaran dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu pembelajaran yang disampaikan sang guru. dari pendapat Rohmawati (Rohmawati et al., 2015) yang menyatakan bahwa berukuran keberhasilan suatu proses hubungan yang terjadi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik pada proses pembelajaran yaitu bisa dilihat berasal kegiatan serta respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar.

Angket tentang respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia pada materi kecepatan yang disampaikan oleh guru. Target dalam pengisian angket ini merupakan semua peserta didik kelas V SD Mardi Yuana Cilegon 24 peserta didik. Jumlah butir pertanyaan dalam angket ini sebanyak 10 buah. Setelah semua mengisi angket, maka dilakukan analisis data dengan cara mengelompokkan data sehingga tersusun rapi dan sistematis dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Analisis setiap butir pertanyaan tentang respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia pada materi kecepatan disajikan pada bentuk tabel merupakan menjadi berikut: Angket respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan pendekatan Matematika Realistik Indonesia pada materi kecepatan.

Tabel 6. Hasil Angket Peserta didik

No.	Pertanyaan	Iya	Tidak
1.	Saya merasa puas adanya pembelajaran matematika dengan Pendidikan matematika realistik	20	4
2.	Pendekatan matematika <i>realistic</i> menyenangkan peserta didik dalam proses KBM	23	1
3.	Pendekatan matematika <i>realistic</i> menjadikan saya semangat belajar	20	5
4.	Matematika <i>realistic</i> membangkitkan rasa aktif dan kreatif	19	5
5.	Matematika <i>realistic</i> menyenangkan dan tidak membosankan	21	4
6.	Dengan matematika <i>realistic</i> menumbuhkan rasa kepedulian saya dengan teman	20	4
7.	Matematika <i>realistic</i> membuat saya mudah memahami materi pembelajaran	22	2
8.	Matematika <i>realistic</i> membuat saya termotivasi untuk lebih semangat belajar matematika	23	1
9.	Matematika <i>realistic</i> dapat diterapkan dalam materi kecepatan kelas V SD	24	0
10.	Matematika <i>realistic</i> membuat saya lebih mudah memahami soal pemecahan masalah	23	1

Kegiatan guru kelas V SD Mardi Yuana Cilegon dalam proses pembelajaran matematika materi kecepatan menggunakan menggunakan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia memperoleh respon baik dari peserta didik.

Peserta didik merasa senang belajar dengan pendekatan matematika realistik. Dengan pendekatan ini siswa merasa lebih semangat dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Menurut Slameto (2018), peserta didik yang puas dalam belajar dapat membuat peningkatan dalam semangat dan tidak mudah bosan sehingga memudahkan peserta didik untuk lebih berkonsentrasi dan paham terhadap materi yang dipelajari.

Respon baik ditunjukkan oleh peserta didik setelah belajar dengan pendekatan matematika realistik. Pada saat belajar materi kecepatan, peserta didik mampu mengkomunikasikan, bekerja sama dan melakukan diskusi untuk mendapatkan hasil dari pemecahan masalah dan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Treffers (Dahlan, 2019) menyatakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan RME menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mampu berdiskusi untuk menemukan hasil kerjanya. 23 dari 24 peserta didik memberikan respon yang baik, mereka setuju bahwa belajar dengan pendekatan matematika realistik memudahkan untuk memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Mardi Yuana Cilegon menunjukkan bahwa model pembelajaran matematika realistic mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah terutama dalam pokok bahasan kecepatan. Dengan model ini siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta dapat Menyusun langkah penyelesaian terhadap soal yang diberikan guru. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan timbul semangat dari peserta didik karena adanya kegiatan yang menyenangkan. Matematika realistik bisa dijadikan salah satu alternative model pembelajaran di sekolah. Soal-soal yang terkait dengan pendekatan RME ini membawa peserta didik dalam kehidupan yang nyata, rumus-rumus disajikan secara lebih nyata sehingga konsep dalam pemecahan matematis tersebut mudah dipahami.

REFERENSI

- Dahlan, A. H. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Untuk Meningkatkan Ketertarikan Belajar Matematika. *JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol1iss1pp8-14>
- Gunawan, R. G., & Putra, A. (2019). Pengaruh Strategi Belajar Aktif Sortir Kartu Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 362–370. <https://doi.org/10.31004/CENDEKIA.V3I2.119>
- Hadi, S., & Radiyatul, R. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 53–61. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/603>
- Harahap, E. R., & Surya, E. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel. *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(01), 44–54. <https://doi.org/10.22437/EDUMATICA.V7I01.3874>
- Heruman. (2014). *model pembelajaran matematika di sekolah dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut, E., Nadhifah, G., & Aldila Afriansyah, E. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 33–44. https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv5n1_5
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Pendekatan Realistik Ditinjau dari Prestasi Belajar, K., Pemecahan Masalah, K., Kepercayaan Diri Matematika Hanna Filen Sopia, dan, & Urwatul Wutsqa, D. (2015). Keefektifan Pendekatan Realistik Ditinjau dari Prestasi Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Kepercayaan Diri Matematika. *Pythagoras: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 146–154. <https://doi.org/10.21831/PG.V10I2.9139>

- Rohmawati, A., Rawamangun Muka, J., & Timur, J. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.02>
- Sari, D. D. M. (2019). *Pengaruh Teori Belajar Dienes Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Kelas V SDN* eprints.umm.ac.id. <https://eprints.umm.ac.id/45331>
- Sholehah, S. H., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2018). Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri Karangroto 04 Semarang. *Mimbar Ilmu*, 23(3), 237–244. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i3.16494>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sulastri, S., Marwan, M., & Duskri, M. (2017). Kemampuan representasi matematis siswa SMP melalui pendekatan pendidikan matematika realistik. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(1), 51–69. <https://doi.org/10.20414/BETAJTM.V10I1.101>
- Teori Gagne : Pemecahan Masalah Matematika - SegalaHal.com*. (n.d.). Retrieved December 13, 2021, from <https://segalahal.com/2020/06/26/teori-gagne-untuk-pembelajaran-dan-pemecahan-masala-matematika/>
- Widyastuti, S., Pujiastuti, P., Widyastuti, N. S., Sd, P., Yogyakarta, T., & Yogyakarta, U. N. (2014). Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Logis Siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 183–193. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2718>.